

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Gender**

##### **1. Pengertian Gender**

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefisian yang bersifat social budaya dengan pendefisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.

Suzanne Williams, Janet Seed, dan Adelia Mwau dalam The OXFAM Gender Training Manual, mengartikan gender sebagai berikut :

“Manusia dilahirkan dan dididik sebagai bayi perempuan dan laki-laki supaya kelak menjadi anak perempuan dan laki-laki serta berlanjut sebagai perempuan dewasa dan laki-laki dewasa. Mereka dididik tentang bagaimana cara bersikap, berperilaku, berperan, dan melakukan pekerjaan yang sepantasnya sebagai laki-laki dan perempuan dewasa. Mereka dididik bagaimana berelasi di antara mereka, sikap-sikap yang dipelajari inilah yang pada akhirnya membentuk identitas diri dan peranan gender mereka dalam masyarakat”.<sup>13</sup>

##### **2. Ketimpangan Gender**

Dari uraian sebelumnya dapat dengan jelas dibedakan antara perbedaan jenis kelamin dengan perbedaan gender. Dalam kondisi saat ini masih menunjukkan bahwa perbedaan kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender. Perbedaan gender sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang menimbulkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi

---

<sup>13</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaanya di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 6

masalah adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya bagi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.<sup>14</sup>

## **B. Feminisme**

### **1. Pengertian Feminisme**

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, dua tokoh feminis dari Asia Selatan, “tidak mudah untuk merumuskan definisi feminisme yang dapat diterima oleh atau diterapkan kepada semua feminis di semua tempat dan waktu. Karena definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (PustakaPelajar: 1999), hal. 9

<sup>15</sup> Kamla Bashin dan Nighat Said Khan dalam Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) hlm. 17-18

Awal abad ke-18 dapat disebut sebagai titik awal dalam sejarah feminisme. Walaupun sudah ada wanita yang melakukan debat untuk mendapat posisi yang diakui masyarakat, feminisme belum terlalu banyak berkembang pada saat itu. Pada saat itu yang bermunculan adalah para wanita yang menulis karya yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya di dalam bidang pendidikan. Kemudian, Para wanita mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Perancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antar gender yang saat ini berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang ingin menghentikan dominasi pria dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang wanita saat itu.<sup>16</sup>

## **2. Ketimpangan Gender Dalam Isu Feminisme**

Diskriminasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam proses yang cukup panjang. Paham patriarki yang membentuk pemikiran bahwa laki-laki dianggap lebih superior dalam semua lini kehidupan telah menjadi pemicu terjadinya diskriminasi. Perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang turun temurun dipraktikkan di masyarakat. Ketidakadilan gender tersebut termanifestasi dalam bentuk stereotype, marjinalisasi, subordinasi dan tindak kekerasan terhadap perempuan. Stereotype yang selama ini melekat dalam benak masyarakat adalah perempuan hanya identik dengan kegiatan domestik atau rumah tangga.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 6

Sedangkan laki - laki dianggap sebagai pelaku sentral dalam keluarga. Kaum perempuan juga mengalami marjinalisasi atau proses peminggiran.<sup>17</sup>

Karena budaya patriarki yang sudah mendarah daging secara turun temurun dari generasi ke generasi maka para orang tua pun secara tidak sadar juga telah mendiskriminasi anaknya sendiri. Banyak anak-anak gadis usia sekolah dasar putus sekolah disebabkan orang tuanya lebih memprioritaskan anaknya laki-laki dengan pemikiran anak laki-laki nantinya harus menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah porsi anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki, perempuan wajib melayani dan melakukan semua pekerjaan didalam rumah.<sup>18</sup>

### **3. Paradigma Feminisme Gelombang III**

Feminisme gelombang ketiga atau Postfeminisme, berawal pada tahun 1980 hingga sekarang. Berbagai kritik terhadap universalisme dalam feminisme gelombang kedua mendorong terjadinya pendefinisian kembali berbagai konsep dalam feminisme pada akhir tahun 1980an. Beberapa aliran feminisme dalam gelombang ini, antara lain :

#### **a) Feminisme Postmodern**

Aliran feminisme ini menolak cara berpikir yang fanatik dan atau tradisional. Seperti semua postmodernis yang berusaha untuk

---

<sup>17</sup> Ema Tusianti dan Dyah Retno Prihatinningsih, *Kajian Awal Indeks Ketimpangan Gender 2016*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017), hal. 3

<sup>18</sup> Agnes Widandi, *Hukum Berkeadilan Jender*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hal. 3

menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris, setiap gagasan yang mengacu kepada kata (logos) yang style-nya “laki-laki”. Dengan demikian, feminis postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan.<sup>19</sup>

b) Ekofeminisme

Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani Oikos, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari.<sup>20</sup> Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman. Usaha pelestarian lingkungan dimengerti sebagai kesediaan manusia mengakui keterbatasannya, bahwa ia tidak pernah dapat memahami sepenuhnya kerja dunia dan semua unsurnya. Maka manusia mau bekerjasama dengan alam lingkungan untuk mengarahkan hidup ini secara bersama-sama kepada kesejahteraan seluruh anggota komunitas dunia, itu berarti mengakui

---

<sup>19</sup> Rosemarie Putnam Thong, *Feminist Thought*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 283

<sup>20</sup> Yoshiko Isshiki, *Eco-Feminism in the 21 “Century”*, dalam *In God's Image Vol. 19*, 2000, hal. 27

dan menghargai hak hidup setiap makhluk sebagai subyek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia yang konkret integral.<sup>21</sup>

Ekofeminisme biasanya dianggap sebagai bagian dari feminisme kultural. Kalangan feminis radikal sendiri sangat memberikan respek kepada alam yang non-manusia, sebagaimana yang terlihat dalam karya Firestone, 'The Dialectic of Sex' yang mengkaitkan antara feminisme dengan ekologi. Kalangan feminis radikal lainnya mengkaitkan antara ekologi dengan komunitas spiritual perempuan bersama dengan alam yang nonmanusia.<sup>22</sup>

Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970 -an dan awal 1980-an. Namun baru menjadi populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup.

Bila kita berbicara tentang ekofeminisme maka kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini

---

<sup>21</sup> Darmawati Intan, "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau", dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21, 2002, hal. 7-24

<sup>22</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme. Terjemahan Mundi Rahayu*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 45

berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis.

c) Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural lahir karena pemikiran feminis yang sudah ada tidak mengakomodasi seluruh relitas perempuan. Dalam negara yang sama, perempuan tidak dikonstruksikan secara sama. Feminisme seharusnya dapat mengaku dan mewadahi keberagaman ini, dengan tidak menempatkan satu standar untuk keseluruhan, karena operasi terhadap perempuan tidak hanya dalam relasi seks, dan gender saja tetapi merupakan hubungan keterkaitan antara sistem seks atau gender, ras, kelas, latar belakang pendidikan, orientasi seksual, agama (praktik penafsiran agama) dan juga stereotip yang berlaku. Sebagai contoh yang cukup ekstrim, operasi terhadap perempuan kulit hitam di Amerika sangat mungkin berbeda operasi terhadap perempuan kulit putih. Perempuan kulit putih, misalnya, harus menghadapi dua operasi, operasi yang berkenaan dengan sistem seks dan gender juga operasi kelas warna kulitnya. Perempuan kulit hitam juga teroperasi karena warna kulitnya.<sup>23</sup>

Feminisme multikultural, biasa didefinisi sebagai gerakan sosial intelektual yang mempromosikan nilai-nilai keberagaman

---

<sup>23</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 83-84

sebagai suatu prinsip dasar. Multikulturalisme menuntut bahwa semua kelompok kebudayaan harus diperlakukan dengan penuh penghargaan dan sebagai orang yang setara. Namun berangkat dari pengertian hingga pergerakannya, pada akhir tahun 1980-an dan sepanjang tahun 1990-an feminisme multikultural menghadapi banyak kritikan dari semua argumentasi yang menentang multikulturalisme, argumen yang menekankan pada kecenderungan bahwa multikultural dapat melemahkan solidaritas adalah yang paling kuat.

d) Feminisme Global

Sepakat dengan feminis multikultural bahwa penindasan terhadap perempuan bisa terjadi karena berbagai faktor, feminis global memperluas gagasan tersebut dengan menyatakan penindasan terhadap juga bisa disebabkan oleh sistem yang tidak adil. Penindasan terhadap perempuan bukan hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan dan laki-laki dari tempat lain, terutama dari negara-negara dunia pertama. Para feminis global menyoroti ketimpangan antara negara dunia pertama dengan negara dunia ketiga. Karena itu mereka menyatakan penindasan terhadap perempuan tidak akan bisa dilenyapkan bila masih terjadi penindasan terhadap perempuan di tempat lainnya. Para feminis global dengan demikian memperluas agenda pembebasan perempuan menjadi lintas negara bangsa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Rosemarie.... hal. 218



## C. Feminisme Dalam Sosial, Politik, dan Ekonomi

### 1. Sosial

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, isu gender tidak hanya ramai menjadi tema sentral diskusi di berbagai event penting, bahkan kini sudah menjadi gerakan yang menuntut adanya kesetaraan gender. Meski demikian, perdebatan mengenai konsep gender masih terus berlangsung, “apakah perbedaan gender itu karena alam atau karena sosialisasi”. Dalam hal ini, paling tidak terdapat dua argumen yang saling bertentangan mengenai pembentukan maskulin atau feminin pada pria dan wanita; Pertama, perbedaan maskulin dan feminin tidak dapat terlepas dari pengaruh perbedaan biologis (seks) pria dan wanita. Kedua, pembentukan sifat maskulin dan feminin bukan disebabkan oleh perbedaan biologis antara pria dan wanita, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturasi. Artinya sifat maskulin dan feminin merupakan sifat yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi.<sup>25</sup>

Dalam rangka menunjukkan eksistensi dirinya di ranah publik, gerakan feminis menjadikan dekonstruksi posisi dan peran perempuan sebagai agenda utama. Memperjuangkan posisi dan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan menjadi isu utama yang diwacanakan oleh aktivis perempuan baik di negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang termasuk di Indonesia. Pengarusutamaan gender yang diperjuangkannya tidak hanya terbatas dalam soal rumah tangga tetapi

---

<sup>25</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*, (Jakarta, Penerbit Kencana Prenadamedia, 2013), cet.1, hal. 271

menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi bahkan kesetaraan dalam soal agama.<sup>26</sup>

Di Indonesia telah banyak upaya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan keserasian sosial. Dalam konteks hubungan antarkelompok umat beragama misalnya, cukup banyak usaha yang dilakukan melalui berbagai pendekatan baik teologis, sosiologis-antropologis bahkan pendekatan politis. Pendekatan teologis merupakan upaya penciptaan keharmonisan sosial bertumpu pada sudut pandang agamanya masing-masing.<sup>27</sup>

Dalam konteks interaksi sosial, kaum perempuan memiliki andil yang besar dalam upaya menciptakan suasana keserasian sosial. Berbagai peran yang dilakoni perempuan telah membentuknya menjadi pribadi yang khas. Peran yang dilakoninya tidak terbatas sebagai ibu, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang juga terlibat pada sektor publik.

## **2. Politik**

Keterlibatan dan keterwakilan perempuan dalam kehidupan publik memang telah mengalami peningkatan namun partisipasi yang diharapkan seperti keterwakilan perempuan di lembaga-lembaga pemerintahan tingkat lokal, maupun nasional masih terhitung rendah. Sebutlah tingkat kabupaten yang merupakan lapisan pemerintah paling dekat dengan masyarakat dan bertanggungjawab terhadap pembangunan di daerah serta pelayanan sosial bagi masyarakat. Terbatasnya keterwakilan perempuan di

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 273

<sup>27</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal.13

pemerintah kabupaten dapat berujung pada tidak terpenuhinya kebutuhan, tidak teratasinya kekhawatiran perempuan, dan prioritas-prioritas pembangunan dalam rencana pembangunan daerah dan mungkin akan mempertegas marginalisasi terhadap perempuan dalam mendapatkan pelayanan sosial pada tingkatan lokal.<sup>28</sup>

Merupakan sebuah pemberian kesempatan dan kedudukan yang sama bagi wanita untuk melaksanakan peranannya dalam bidang eksekutif, yudikatif, legislatif, kepartaian, dan pemilihan umum menuju keadilan dan kesetaraan gender. Demikianlah yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor : 39 Tahun 1999 mengenal apa itu keterwakilan perempuan di dalam ruang lingkup politik.<sup>29</sup>

Untuk menunjang keterwakilan perempuan dalam panggung politik tentunya banyak cara dan hambatan dalam penerapannya. Perempuan seharusnya mendapatkan pendidikan politik dari partai tempatnya bernaung dalam rangka meningkatkan kecerdasan hingga memajukan para perempuan agar mampu tampil seimbang dengan para elite politik dari kaum laki-laki yang sudah mendominasi secara berkelanjutan. Sehingga para perempuan juga sadar akan hakekatnya dalam politik adalah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat melalui kewenangan yang dimilikinya.

---

<sup>28</sup> UNDP, *Partisipasi Perempuan dalam Politik dan Pemerintah*, (Jakarta: UNDP Indonesia, 2010) hal. 4

<sup>29</sup> Atrid Nugraha, *Keterwakilan Perempuan dalam Politik*, (Jakarta: Pancuran Alam, 2009), hal. 28-29

### 3. Ekonomi

Kondisi dasar perempuan Indonesia pada umumnya yang mendapat perhatian khusus dalam kegiatan perempuan dan peningkatan perekonomian adalah masalah-masalah yang dialami oleh kaum perempuan di pedesaan atau yang kondisi sosial dan ekonominya masih tergolong rendah. Dengan adanya feminisme pada diri perempuan mampu memberikan kesadaran dan perubahan dalam usaha meningkatkan kondisi hidup perempuan Indonesia pada umumnya.

Feminisme sebagai ideologi membentuk kesadaran perempuan yang belum memiliki pemahaman penuh akan pentingnya kontribusi mereka pada peningkatan perekonomian di masyarakat. Bagi perempuan yang sadar akan feminisme dan mau bertindak produktif tentu sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat kedepannya. Karena perempuan tidak hanya terkungkung didalam kegiatan domestik saja namun ia mau berperan dalam kegiatan publik yaitu terjun dalam kegiatan ekonomi. Dari situ dapat dilihat ketika perempuan sadar akan besarnya pengaruh mereka dalam perekonomian maka pada gilirannya kaum perempuan ini dapat lebih cermat menangkap berbagai peluang untuk memajukan kondisinya sendiri sehingga mereka akan berlaku lebih produktif dan hal tersebut akan berdampak pada perekonomian.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Saparinah Sadli, *Berbeda tetapi Setara*, Bandung: Rineka Cipta, hal 66

#### D. Feminisme Dalam Peningkatan Perekonomian

Peningkatan perekonomian yang dimaksud ialah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Perekonomian mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Dari dasar kata ekonomi tersebut lalu mendapat imbuhan per- dan -an sehingga menjadi kata perekonomian yang memiliki pengertian tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>31</sup>

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) ikut berperan aktif dalam mengurangi ketimpangan gender. Program unggulan KPPPA yang dikenal dengan 3 Ends yakni akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak, akhiri perdagangan manusia dan akhiri kesenjangan ekonomi. Terkait dengan program “akhiri ketimpangan ekonomi”, KPPPA merencanakan beberapa kegiatan untuk menghilangkan kendala bagi perempuan untuk mencapai keadilan ekonomi. Beberapa kegiatan unggulan dalam mengakhiri kesenjangan ekonomi antara lain memastikan kementerian/ lembaga terkait menjalankan program pelatihan bagi perempuan pelaku usaha, memastikan setiap perempuan berhak mendapatkan akses permodalan melalui lembaga keuangan, menyiapkan

---

<sup>31</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal 24

sistem permodalan alternatif bagi perempuan pelaku usaha mikro dan mengembangkan dukungan dana/sarana alternatif bagi perempuan inovator.<sup>32</sup>

Persoalan ketimpangan gender tidak berhenti pada terlibat atau tidak terlibatnya perempuan dalam pasar tenaga kerja, tetapi juga ketika perempuan telah memasuki dunia kerja. Sementara kondisi rumah tangga yang serba kekurangan telah memaksa perempuan untuk ikut terjun dalam dunia kerja, sejumlah faktor juga turut berpengaruh dalam membatasi keterlibatan perempuan dalam jenis pekerjaan tertentu yang mereka lakukan. Banyak di antara jenis pekerjaan perempuan dicirikan dengan karakteristik seperti paruh waktu, kasual, tidak tetap dan tidak menentu, musiman dan bahkan pekerjaan rumahan. Dalam konsep ketenagakerjaan, perempuan yang melakukan jenis pekerjaan tersebut termasuk dalam kategori pekerja informal.

Beberapa perempuan seringkali kurang menyadari akan peranannya yang sangat potensial di dalam perekonomian, maka dari itu peran feminisme sebagai stimulus penggerak bagi perempuan sangat perlu diupayakan. Sejumlah studi memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan ketimpangan gender. Kesetaraan gender memiliki dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>33</sup>

Tokoh penggerak feminisme di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan emansipasi perempuan yaitu RA. Kartini, yang ingin memperjuangkan nasib kaum perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Dalam bukunya “Habis Gelap Terbitlah Terang”, yang merupakan kumpulan dari surat-surat RA

---

<sup>32</sup> Ali Said, dkk., *Statistik Gender Tematik-Potret Ketimpangan Gender Dalam Ekonomi*, (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016) hal. 4

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 6

Kartini yang dituliskan kepada sahabat-sahabatnya di negeri Belanda menjadi bukti betapa besarnya keinginan dari seorang Kartini untuk melepaskan kaum perempuan dari diskriminasi yang sudah membudaya.<sup>34</sup>

Feminisme sebagai ideologi membentuk kesadaran perempuan yang belum memiliki pemahaman penuh akan pentingnya kontribusi mereka pada peningkatan perekonomian di masyarakat. Bagi perempuan yang sadar akan feminisme dan mau bertindak produktif tentu sangat berpengaruh pada perekonomian masyarakat kedepannya. Karena perempuan tidak hanya terkungkung didalam kegiatan domestik saja namun ia mau berperan dalam kegiatan publik yaitu terjun dalam kegiatan ekonomi.

Dengan adanya kesadaran feminisme, perempuan akan lebih mengerti akan kemampuan dirinya sebagai pribadi dan dalam mengisi peran sosialnya. Wanita yang sadar pentingnya ideologi feminisme pada dirinya akan memberikan arah pada perubahan nilai-nilai yang merupakan bagian integral dari berlangsungnya proses pembangunan baik dalam perekonomian maupun yang lainnya dimana kaum perempuan berperan sebagai objek ataupun subjek pembangunan.<sup>35</sup>

## **E. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian yang sama pernah diteliti sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, adalah:

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 3

<sup>35</sup> Saporinah Sadli, *Berbeda Tetapi Setara*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal.

**Tabel 2.1**  
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Mustam <sup>36</sup>	“Budaya Gender Dalam Masyarakat Prespektif Temporal Ekologi Dan Sosial Ekonomi”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan potensi wanita dalam aspek sosialnya, perlu menciptakan orde sosial baru bagi wanita lewat pemberdayaan sumber daya wanita, yang bertumbuh pada pembentukan tiga sikap yaitu: sikap dan prilaku ber-Tuhan, sikap dan prilaku terhadap diri sendiri, dan sikap serta prilaku terhadap nilai-nilai kemasyarakatan.	Persamaan penelitian terletak pada aspek yang mengangkat tema feminisme emansipasi wanita dalam perkembangan sosial ekonomi.	Perbedaan terletak pada sumber lokasi yang diteliti dan prespektif temporal ekologi.
2	Hanum <sup>37</sup>	“Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kiat-kiat khusus dalam mengelola pendapatan yang diamankan suami agar keluarga menjadi sejahtera. Selain itu, tidak jarang pula ibu rumah tangga yang	Persamaan penelitian terletak pada peran perempuan dalam perekonomian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yakni ibu rumah tangga sementara yang peneliti teliti adalah peran Myvestore dalam pertumbuhan ekonomi

<sup>36</sup> Amiruddin Mustam, “Budaya Gender Dalam Masyarakat Prespektif Temporal Ekologi Dan Sosial Ekonomi”, dalam *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 10 No. 1 Januari-Juni 2017

<sup>37</sup> Septi Alifah Hanum, “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga”, dalam *Jurnal Multidisciplinary Studies IAIN Surakarta*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017



			mencari sambilan pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.		
3	Mulasari <sup>38</sup>	Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah”	Peran perempuan dilihat dari angka harapan hidup perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki, rata-rata lama sekolah perempuan masih berada di bawah rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki.	Persamaan penelitian adalah fokus penelitian yang terletak pada peran perempuan dalam membangun perekonomian di Inodonia	Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yakni pada lokasi yang diteliti.
4	Probosiwi <sup>39</sup> ,	“Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”	Hasil penelitian diperoleh bahwa diperlukannya kebijakan yang mengarusutamakan gender dan melibatkan perempuan dalam pembangunan. Kebijakan ini akan memastikan perempuan mampu bertahan hidup dan menjalankan fungsi sosialnya	Persamaan penelitian terletak pada problema dalam mempertahankan keadilan, hak dan kesetaraan gender.	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian peneliti terdahulu yakni gerakan feminisme dalam kesejahteraan sosial. Sementara yang peneliti teliti adalah bentuk

<sup>38</sup> Frestiana Dyah Mulasari,” Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun”, dalam *Economics Development Analysis Journal*, Jilid 2 Vol 2 Tahun 2015

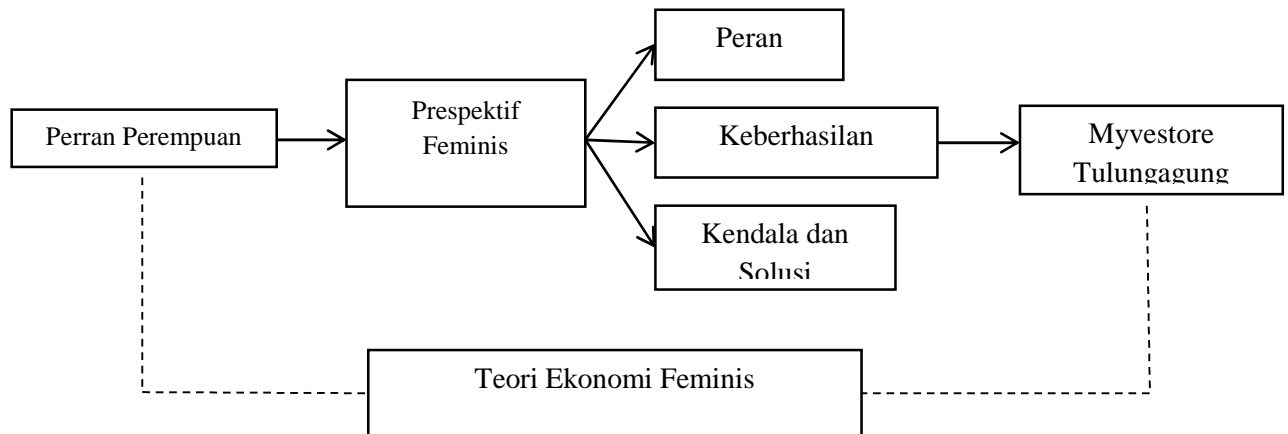
<sup>39</sup> Ratih Probosiwi , “Perempuan dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”, dalam *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015

			dengan baik.		peran wanita dalam pertumbuhan perekonomian.
5	Mahfud <sup>40</sup>	“Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat”	Hasil penelitian yakni konstruksi gender dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama dan ideologi yang dianutnya, maka wacana teologi gender mulai bergulir. Anggapan bahwa pemahaman agama bias gender membuat arah baru gerakan feminisme, dimana para feminis mulai menawarkan pemaknaan baru terhadap agama sekaligus membongkar dogmadogma agama yang telah mapan dan dianggap membelenggu kaum perempuan.	Persamaan penelitian terletak pada tema yang diangkat yakni peran feminisme dalam menyetarakan gender.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dimana penelitian terdahulu fokus pada relevansi ideologi Islam dan Barat. Sementara penelitian ini fokus pada peranan wanita dalam memperjuangkan hak, keadilan dan kesetaraan gender dalam ranah pertumbuhan perekonomian yang ada di Kabupaten Tulungagung.

<sup>40</sup> Dawam Mahfud dkk, “*Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat*”, dalam *Jurnal Muslim*, Volume 11, Nomor 1 Tahun 2015

## F. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



### Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat diketahui bahwa Ekonomi Feminisme memiliki pengaruh dalam membangun intelektualitas dan gerakan ekonomi politik. Gerakan perempuan dalam mempertahankan hak dan prespektif kesetaraan gender seperti kontribusi melalui: bekerja, pendidikan, dan lain sebagainya melahirkan suatu dampak bagi masyarakat dalam kancha ekonomi. Namun dalam pelaksanaan tersebut pastilah tidak luput dari kendala-kendala yang harus dihadapi dalam mempertahankan aspek potensi yang dimiliki dari seorang perempuan.